

**EKRANISASI NOVEL NORWEGIAN WOOD KARYA HARUKI  
MURAKAMI MENJADI FILM NORWEGIAN WOOD KARYA TRAN  
ANH HUNG**

**Ulfah Dwi Januarti**

Universitas Diponegoro, Indonesia  
E-mail: ulfahdwijanuarti@gmail.com

**Diterima:**

28 Desember  
2021

**Direvisi:**

08 Januari 2022

**Disetujui:**

15 Januari 2022

**Abstrak**

**Latar Belakang :** Karya sastra lahir, dinikmati dan dihargai dalam masyarakat. Penghargaan sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh masyarakat penikmat karya sastra tersebut. Film Norwegian Wood tidak begitu populer. Akan tetapi, film tersebut memenangkan beberapa festival film. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan-perubahan yang ditimbulkan dari ekranisasi novel Norwegian Wood menjadi film Norwegian Wood. **Metode :** Metode yang digunakan yaitu deskripsi analisis teks. Berdasarkan pembahasan ekranisasi yang telah dilakukan terhadap novel dan film Norwegian Wood dengan menggunakan *kernel* dan satelit maka dapat dilihat bahwa *kernel* dan satelit dalam film tersebut mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. **Hasil :** film Norwegian Wood dibuat untuk menegaskan alur yang ada dalam novel Norwegian Wood. Novel Norwegian Wood dibuat dengan memperhatikan berbagai macam dimensi, yakni psikologis, sosial, dan kultural. Sedangkan film Norwegian Wood dibuat hanya untuk memenuhi satu dimensi yakni unsur psikologi Watanabe yang ditinggal mati oleh Naoko. **Kesimpulan :** Maka dari itu, karena film Norwegian Wood hanya menggambarkan satu dimensi saja, membuat film ini menjadi tidak populer terutama di kalangan para pembaca novel Norwegian Wood.

**Kata kunci:** Ekranisasi, Karya Sastra, Novel Norwegian Wood

**Abstract**

**Background :** Literary works are born, enjoyed, and appreciated in society. The appreciation of a literary work is strongly influenced by the community who enjoys the literary work. Norwegian Wood films are not very popular. However, the film won several film festivals. **Purpose :** This study aims to reveal the changes that have resulted from the ecranization of the Norwegian Wood novel into the Norwegian Wood film. **Method :** The method used is descriptive text analysis. Based on the ecranization discussion that has been carried out on the Norwegian Wood novels and films using kernels and satellites, it can be seen that the kernels and satellites in the film undergo various reductions, additions, and changes. **Results :** Norwegian Wood film was made to emphasize the plot in the Norwegian Wood novel. The Norwegian Wood novel was made by taking into account various dimensions, namely psychological, social, and cultural. Meanwhile, the Norwegian Wood film was made only to fulfill one dimension, namely the psychological element of

*Watanabe who was left behind by Naoko. Conclusion : Therefore, because the Norwegian Wood film only depicts one dimension, it makes this film unpopular, especially among readers of the Norwegian Wood novel.*

**Keywords:** Ecranization, Literature, Norwegian Wood Novel

## Pendahuluan

Karya sastra yang tidak mendapat penghargaan dari masyarakat tentu tidak akan mampu bertahan lama (Geriai, 2010) dan akan tersisih oleh keberadaan karya sastra lain yang lebih mendapat dukungan dari masyarakat (Uniwati, 2012). Hal tersebut menjadi perhatian serius di kalangan produsen karya sastra (Ardila, 2021). Produsen karya sastra harus berusaha menjangkau konsumen lebih luas untuk mendapat penghargaan dari masyarakat (Sari, 2021) dan pada akhirnya mendapat keuntungan finansial lebih banyak (O Ryan, 2021). Motivasi tersebut mendasari munculnya berbagai fenomena alih wahana karya sastra di masyarakat.

Damono dalam bukunya yang berjudul *Sastra Bandingan* mengatakan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain (Indah, 2018). Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yaitu dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yaitu diubah menjadi jenis kesenian lain (Ichdatus Saputri, 2016). Selanjutnya Damono memberikan contoh bahwa yang dimaksud dengan alih wahana misalnya cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film, sedangkan puisi diubah menjadi lagu atau lukisan. Dalam perkembangannya fenomena alih wahana karya sastra kemudian dikenal dengan istilah adaptasi, transformasi, ekranisasi, novelisasi, komikalisasi, dan musikalisasi tergantung dari bentuk perubahan wahananya (Damono, 2018).

Ekranisasi adalah proses pemindahan atau perubahan bentuk dari novel menjadi film. Pemindahan tersebut melibatkan peristiwa dalam novel menjadi adegan-adegan yang terdapat dalam film (Martin, 2017). Ekranisasi merupakan pelayar putih novel menjadi film (Devanita, 2013). Definisi tersebut merujuk pada kata dasar ecran yang berarti layer. Ekranisasi merupakan proses pemindahan teks novel menjadi adegan-adegan dalam film. Perpindahan dari wahana novel menjadi bentuk film menyebabkan bentuk perubahan. Eneste menjelaskan bahwa pada proses pemindahan novel ke layer putih, perubahan terjadi pada penceritaan, alur, penokohan, latar atau suasana, tema, dan amanat (Mursih & Nursalim, 2019). Perbedaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pembacaan para pekerja film terhadap novel. Iser menyatakan bahwa:

*The text is the whole system of such processes, there must be the place market by the gaps in text. It consist in the blanks which the reader is to fill in, they cannot be filled in by the system itself, so they can only be filled in by another system. Whenever the reader bridges the gaps, communication begins. The blanks, then, stimulate the process of the ideation to be performed by the readers on term set by the text.*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa teks merupakan keseluruhan sistem yang di dalamnya terdapat blank. Blank tersebut tidak dapat diisi oleh yang terdapat dalam teks itu sendiri, tetapi harus diisi oleh pembaca dengan interpretasinya. Ketika pembaca mengisi blank tersebut, maka terjadi komunikasi antara teks dengan pembaca itu sendiri. Blank itulah yang merangsang ide pembaca teks (Pahrin, 2021). Oleh karena itu, interpretasi karya sastra antara pembaca satu dengan pembaca lainnya berbeda.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel tersebut menurut Eneste, merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita (Ayu, 2020). Salah satu ekranisasi dalam sastra Jepang yang menarik perhatian peneliti adalah novel

Norwegian Wood. Novel tersebut merupakan karya Haruki Murakami yang terbit pada tahun 1987. Novel ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Jonjon Johana dan pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Novel tersebut kemudian dialihwahanakan menjadi film Norwegian Wood yang diproduksi tahun 2010 karya sutradara sekaligus penulis naskah Tran Anh Hung.

Novel Norwegian Wood mendapatkan popularitas yang sangat besar di Jepang. Linquist menyebutkan bahwa novel tersebut “*hugely popular with Japanese youth and made Murakami something of superstar in his native country.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa novel Norwegian Wood sangat terkenal di Jepang dan menjadikan Murakami sebagai idola di kalangan pemuda Jepang setelah novel tersebut diterbitkan. “di Jepang, pada awal terbitnya novel ini (Norwegian Wood) mendapat sambutan yang luar biasa dan memunculkan fenomena Murakami Boom atau demam Murakami Haruki, terutama di kalangan pemuda Jepang.” Film Norwegian Wood tidak begitu populer. Akan tetapi, film tersebut memenangkan beberapa festival film. Norwegian Wood karya Tran Ahn Hung memperoleh penghargaan sebagai film terbaik Asia pada 7th Dubai International Film Festival (Festival Film Internasional Dubai ke-7). Cinematografi terbaik pada 5th Asian Film Awards (Anugrah Film Asia ke-5), dan film terbaik pada 30th Istanbul International Film Festival (Festival Film Internasional Istanbul ke-30).

Penjelasan singkat mengenai novel dan film Norwegian Wood memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan antara novel dan film itu. Perbedaan tersebut adalah novel Norwegian Wood merupakan novel yang populer akan tetapi tidak mendapat penghargaan dari kritikus; di lain pihak, film dengan judul yang sama mendapatkan penghargaan dari kritikus film, akan tetapi tidak mendapatkan popularitas yang sama dengan novel yang diadopsinya. Perbedaan lainnya adalah hilangnya beberapa peristiwa dan tokoh yang terdapat dalam film tersebut. Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh dalam novel Noruwei no Mori jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh dalam film Norwegian Wood. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkapkan perbedaan-perbedaan antara novel dan film tersebut.

Peneliti menempatkan novel Noruwei no Mori dan film Norwegian Wood sebagai sebuah sistem sastra dan sistem film. Sistem yang dianalisis adalah naratif keduanya, ditinjau dari kernel dan satelitnya. Dengan cara tersebut, peneliti meyakini bahwa perbedaan antara novel Noruwei no Mori dan film Norwegian Wood dapat dilihat dengan jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perubahan-perubahan yang ditimbulkan dari ekranisasi novel Norwegian Wood menjadi film Norwegian Wood. Perubahan yang dimaksud dilihat dari unsur intrinsik yang ada di dalam novel yang didominasi oleh narasi menjadi film yang berupa audio-visual sebagai unsur utamanya.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat hasil penelitian ini secara teoretis adalah memberikan informasi tentang perubahan unsur yang ada di dalam novel Norwegian Wood setelah dialihwahanakan menjadi film Norwegian Wood, sehingga menjadikan film tersebut sebagai karya baru yang berbeda dengan novel Norwegian Wood sebagai karya asalnya. Manfaat hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan untuk memperkaya studi tentang alih wahana memperkaya studi tentang narasi dan memperkaya studi ekranisasi khususnya untuk karya sastra Jepang.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan yaitu metode deskripsi analisis teks yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk perubahan yang terjadi pada pengalihwanaan objek material tersebut. Metode ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan

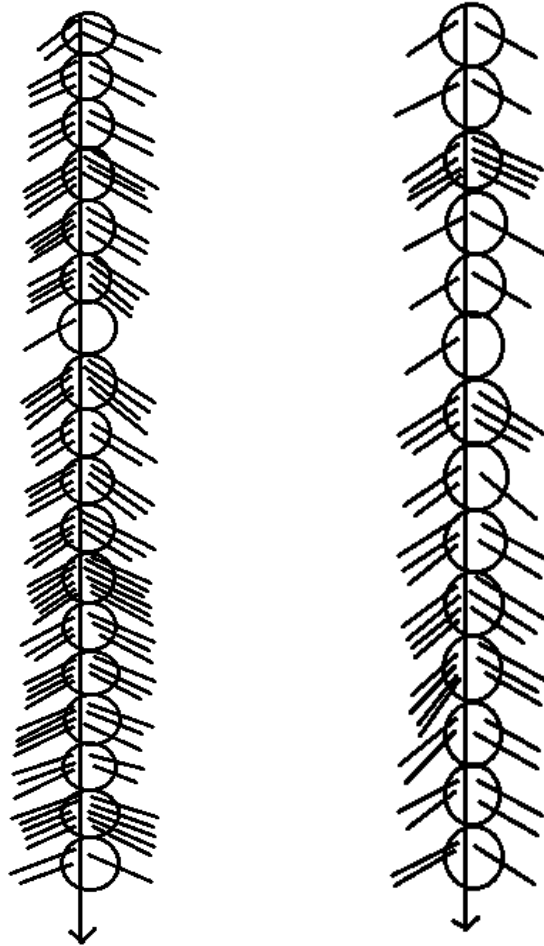
saja tanpa memerlukan riset lapangan. Langkah kerja penelitian terdiri atas pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil analisis.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan ini terdiri dari tiga bahasan yaitu mengenai kernel dan satelit novel *Norwegian Wood*, kernel dan satelit film *Norwegian Wood*, dan penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi dalam ekranisasi *Norwegian Wood*. Novel berjudul *Kernel dan Satelit Novel Norwegian Wood* yang merupakan terjemahan *Norwegian Wood* edisi Bahasa Indonesia memiliki lima ratus lima puluh (550) halaman yang terbagi menjadi sebelas (11) bab. Novel tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama. Watanabe merupakan tokoh utama yang mengalami peristiwa sekaligus menceritakan peristiwa dalam novel tersebut. Novel tersebut diedarkan di Indonesia oleh Kepustakaan Populer Gramedia atas persetujuan The Sakai Agency. Novel tersebut pertama kali diterbitkan di Jepang pada tahun 1987 oleh Kodansha Limited. Novel tersebut diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh Jonjon Johana.

Kernel dan Satelit dalam film *Norwegian Wood* yang merupakan film *Norwegian Wood* merupakan film berbahasa Jepang yang dilengkapi dengan teks (*subtitle*) berbahasa Inggris. Film tersebut terdiri dari dua CD (*Casette Disc*) dengan durasi 2 jam 13 menit 50 detik (Soenyoto, 2017). CD pertama mempunyai durasi 1 jam 3 menit 9 detik, sedangkan CD berikutnya mempunyai durasi 1 jam 10 menit 41 detik. Peneliti mengunduh berkas film tersebut melalui penyedia pertukaran berkas di dunia maya yang bernama Indowebster. Pihak yang memberikan berkas film tersebut ke Indowebster adalah pengguna situs tersebut yang bernama Mr. Lokal.

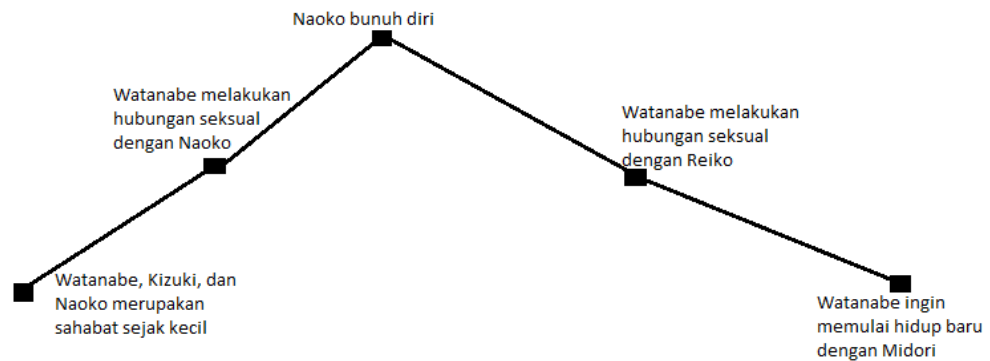
Film tersebut terdiri dari adegan-adegan yang terangkai menjadi sebuah cerita yang utuh. Peneliti mengelompokkan adegan-adegan tersebut menjadi kernel (peristiwa besar) dan satelit (peristiwa kecil) yang mengitari peristiwa besar tersebut.



Gambar 1. Diagram Kernel dan Satelit Novel dan Film *Norwegian Wood*. Keterangan A = Kernel dan Satelit Novel *Norwegian Wood*; B = Kernel dan satelit Film *Norwegian Wood*.

Diagram tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah kernel dan satelit. Kernel dalam novel *Norwegian Wood* berjumlah 18 sedangkan kernel dalam film *Norwegian Wood* berjumlah 14. Satelit dalam novel dan film tersebut juga menunjukkan perbedaan yang encolok. Satelit dalam setiap kernel dalam novel jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan yang ada dalam film. Hal tersebut menunjukkan bahwa film *Norwegian Wood* menyederhanakan novel *Norwegian Wood*.

Peneliti memilih memakai kata “menyederhanakan” karena tidak ada perbedaan berarti antara alur novel dan film *Norwegian Wood*. Alur novel dan film tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Alur Novel dan Film *Norwegian Wood*.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa *Incentive Moment*, *Rising Action*, *Climax*, *Falling Action*, dan *Resolution* berada dalam urutan kernel yang sama. Kernel yang menyangkut peristiwa inti tidak dihilangkan. Kernel yang dihilangkan hanya kernel yang tidak terlalu berpengaruh terhadap laju alur. Kernel yang dimaksud adalah kernel mengenai cerita kehidupan Reiko, cerita mengenai Nagasawa, dan cerita mengenai kehidupan Midori.



Gambar 3. Penegasan Kesedihan Watanabe.

Gambar tersebut menggambarkan Watanabe yang sedang menangis tersedu-sedu akibat mengingat kenangan tentang Naoko. Hal tersebut menjadi penegasan bahwa Watanabe benar-benar mencintai Naoko dan sangat terpukul karena kematiannya. Pengurangan pertama adalah pengurangan kernel novel nomor 1 yakni kernel mengenai Watanabe mendarat di Jerman. Kernel tersebut terdapat pada bab I halaman pertama novel *Norwegian Wood*. Kernel tersebut menceritakan tentang pendaratan Watanabe di bandara Jerman. Watanabe mendengarkan lagu *Norwegian Wood* dari The Beatles. Lagu tersebut mengingatkan Watanabe pada pengalaman cintanya dengan Naoko. Kernel yang ada dalam novel tersebut hilang dalam film dan digantikan oleh visualisasi pertemanan Watanabe, Kizuki, dan Naoko. Visualisasi tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 4. Visualisasi pertemanan Watanabe, Kizuki, dan Naoko (CD 1, detik ke-29).

Visualisasi tersebut menjelaskan bahwa Watanabe, Kizuki, dan Naoko telah berteman sejak kecil. Visualisasi tersebut merupakan satelit dari kernel berikutnya yakni kernel mengenai Watanabe yang menceritakan kehidupan kampusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kernel mengenai pendaratan Watanabe di Jerman dihilangkan dalam film *Norwegian Wood*. Pengurangan ke-2 adalah pengurangan satu satelit dari kernel Watanabe menceritakan masa perkuliahannya. Satelit yang hilang adalah peristiwa penceritaan Kopasgat oleh Watanabe. Kopasgat merupakan teman sekamar Watanabe yang mempunyai porsi amat besar akan tetapi dihilangkan dalam film *Norwegian Wood*. Pengurangan ke-3 adalah pengurangan kernel Watanabe menceritakan pertemanannya dengan Nagasawa. Nagasawa merupakan seorang mahasiswa dalam kampus Watanabe yang menyukai sastra barat sehingga kesamaan tersebut mendekatkan mereka.

Pengurangan ke-4 adalah pengurangan satelit dalam kernel Watanabe bertemu dengan Midori. Satelit yang hilang adalah peristiwa masuknya polisi di dalam kampus untuk menangkap aktivis mahasiswa yang berunjuk rasa. Pengurangan ke-5 masih dalam kernel yang sama, yakni pengurangan satelit yang menceritakan kepergian Kopasgat dari asrama. Pengurangan ke-6 masih dalam kernel yang sama, yakni pengurangan satelit yang memperlihatkan pertemuannya dengan Nagasawa sebelum bertemu dengan Midori. Pengurangan ke-7 masih dalam kernel yang sama, yakni pengurangan yang memperlihatkan pengusiran dosen oleh aktivis mahasiswa. Pengurangan ke-8 masih dalam kernel yang sama yakni Midori menceritakan tentang tempat tinggalnya yaitu toko buku Kobayashi.

Pengurangan ke-9 adalah pengurangan satelit dalam kernel Watanabe mengunjungi rumah Midori. Satelit yang hilang adalah ketika Watanabe menceritakan keadaan toko buku Kobayashi (rumah Midori). Lantai dasar rumah tersebut merupakan sebuah toko buku, sedangkan lantai satu adalah rumah yang ditempati oleh Midori dan keluarganya. Pengurangan ke-10 yakni pengurangan satelit dalam kernel yang sama. Satelit yang hilang itu adalah ketika Watanabe menunggu Midori yang sedang memasak. Pengurangan ke-11 adalah ketika satelit yang menceritakan tentang kecintaan Midori pada memasak tidak diperlihatkan dalam film. Pengurangan ke-12 adalah ketika satelit yang menceritakan tentang Watanabe dan Midori sedang melihat kebakaran tidak diperlihatkan dalam film. dalam novel diceritakan bahwa Watanabe dan Midori bergegas ke atap rumah untuk melihat kebakaran yang dialami oleh rumah tetangga. Pengurangan

ke-13 merupakan penghilangan satelit yang menceritakan pencarian gadis yang gagal dilakukan oleh Watanabe dan Nagasawa. Pengurangan ke-14 adalah penghilangan satelit yang menceritakan bahwa Watanabe bertemu dengan dua orang gadis dan bercinta dengan salah satu dari mereka. Pengurangan ke-15 adalah pengurangan satelit dalam kernel Watanabe mengunjungi asrama Ami. Satelit yang hilang tersebut adalah satelit yang menceritakan tentang Watanabe yang mengisahkan teman sekamarnya yang bernama Kopasgat. Pengurangan ke-16 adalah pengurangan satelit yang menggambarkan Naoko yang sedang menceritakan alasannya yang tidak bercinta dengan Kizuki.

Pengurangan ke-17 adalah kernel Reiko menceritakan masa lalunya yang tidak Nampak dalam film. Kernel tersebut menceritakan asal mula gangguan jiwa yang dialami oleh Reiko. Kernel tersebut juga menceritakan tentang suami dan anak Reiko. Pengurangan ke-18 adalah pengurangan satelit dalam kernel Naoko memberikan oral seks kepada Watanabe. Satelit yang dimaksud adalah ketika Naoko menceritakan tentang kakaknya yang melakukan bunuh diri. Kakak Naoko melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri di kamarnya, dan Naoko adalah orang pertama yang menemukannya. Pengurangan ke-19 adalah pengurangan satelit yang menceritakan keinginan Watanabe untuk tinggal bersama Naoko. Watanabe mengatakan kepada Naoko bahwa dia akan meninggalkan asrama dan akan menyewa rumah untuk ia dan Naoko. Pengurangan ke-20 adalah pengurangan satelit yang menjelaskan penghuni asrama Ami yang mengitari api unggun di malam hari. Pengurangan ke-21 adalah satelit yang menceritakan tentang Reiko yang berkisah mengenai masa lalunya.

Pengurangan ke-22 adalah satelit yang dikurangi dalam kernel Watanabe mengunjungi ayah Midori di rumah sakit. Satelit yang dikurangi dalam kernel tersebut adalah satelit mengenai pengalaman Midori yang pernah masuk dalam organisasi komunis. Pengurangan ke-23 adalah ketika Watanabe menyuapi ayah Midori dengan mentimun. Pengurangan ke-24 adalah pengurangan satelit dalam kernel Watanabe bertemu dengan Hatsumi. Pengurangan satelit tersebut adalah ketika Hatsumi bermain biliard dengan Watanabe. Pengurangan ke-25 adalah satelit ketika Hatsumi menceritakan tentang masa lalunya. Cerita tersebut dicurahkan ketika Hatsumi bermain biliard dengan Watanabe. Pengurangan ke-26 adalah satelit yang menjelaskan tentang Hatsumi yang mengajak Watanabe ke apartemennya. Pengurangan ke-27 adalah ketika Hatsumi merawat luka Watanabe di apartemennya. Pengurangan ke-28 adalah ketika Watanabe menulis surat kepada Naoko.

Pengurangan ke-29 adalah pengurangan kernel yang menceritakan tentang Watanabe yang tidur bersama Midori. Kernel tersebut menceritakan tentang Watanabe dan Midori yang berada di atap sebuah toko serba ada. Mereka di tempat tersebut, berciuman di tengah hujan. Setelah basah kuyup mereka pulang ke rumah Midori. Mereka tidur bersama di kamar Midori. Kemudian Midori memberikan oral seks kepada Watanabe. Pengurangan ke-30 adalah pengurangan kernel yang menceritakan tentang Watanabe mengungkapkan bahwa dia mencintai Midori. Kernel tersebut menceritakan bahwa Midori marah dan menjauhi Watanabe. Setelah dijauhi oleh Midori, Watanabe kemudian menyadari bahwa ia mencintai Midori. Watanabe menulis surat kepada Reiko yang mengungkapkan bahwa ia mencintai Midori.



Pengurangan ke-31 adalah pengurangan satelit dalam kernel Naoko bunuh diri. Satelit yang mengalami pengurangan adalah Watanabe yang melakukan perjalanan ke kota-kota di Jepang. Satelit tersebut tidak muncul dalam film *Norwegian Wood*. Dalam film tersebut, perjalanan Watanabe hanya berada di tepi pantai. Hal tersebut dapat terlihat melalui gambar berikut:



Gambar 5. Perjalanan Watanabe setelah kematian Naoko  
(CD 2, menit ke-46, detik ke-45).

Pengurangan ke-32 masih berhubungan dengan perjalanan Watanabe setelah kematian Naoko. Dalam novel diperlihatkan bahwa Watanabe bertemu dengan seorang nelayan dan berbincang-bincang sedangkan dalam film, Watanabe tidak bertemu dengan siapapun dalam perjalanannya.

Pengurangan ke-33 terjadi dalam kernel *Watanabe dan Reiko melakukan hubungan seksual*. Satelit yang mengalami pengurangan yakni Reiko tidak menelpon Watanabe ketika hendak menemuinya di Tokyo. Pengurangan ke-34 yakni satelit tentang Reiko yang menemui induk semang Watanabe dan mengatakan bahwa ia adalah bibi Watanabe. Pengurangan ke-35 adalah satelit tentang Reiko yang memasak makanan untuk Watanabe. Pengurangan ke-36 adalah satelit yang menjelaskan bahwa Reiko menceritakan kronologi kematian Naoko kepada Watanabe. Pengurangan ke-37 adalah satelit yang menceritakan bahwa Watanabe mengantarkan Reiko ke stasiun kereta. Dalam film, satelit tersebut hilang karena Reiko tidak mau diantarkan menuju stasiun kereta. Reiko memilih untuk diantar sampai depan rumah saja.



Gambar 6. Watanabe mengantar Reiko sampai halaman rumah  
(CD 2, menit ke-60, detik ke-48).

Pengurangan ke-38 adalah ketika Watanabe mencium Reiko di stasiun kereta. Satelit tersebut otomatis hilang karena Watanabe, dalam film, tidak mengantarkan Reiko ke stasiun kereta. Film *Norwegian Wood* mengalami penambahan kernel. Penambahan pertama terjadi ketika film dibuka dengan peristiwa yang menggambarkan persahabatan Watanabe, Kizuki, dan Naoko.



Gambar 7. Persahabatan Watanabe, Kizuki, dan Naoko  
(CD 1, menit ke-1, detik ke-32).

Kernel dalam film tersebut sebenarnya adalah satelit dari dari kernel *Watanabe menceritakan masa perkuliahannya*, yang kemudian mengalami perluasan dan diletakkan pada peristiwa awal dalam film. Penambahan ke-2 adalah ketika Watanabe menangis tersedu-sedu dalam perjalanan setelah kematian Naoko. Dalam novel, diceritakan bahwa perjalanan selama satu bulan yang dilakukan Watanabe merupakan perjalanan yang rutin dia lakukan. Dalam film, perjalanan tersebut digambarkan sebagai upaya Watanabe untuk menghilangkan kesedihan karena kematian Naoko. Satelit dalam film tersebut menambahkan bahwa Watanabe menangis tersedu-sedu mengingat kematian Naoko, akan tetapi di dalam novel tidak terdapat satelit yang menjelaskan bahwa Watanabe menangis karena kematian Naoko.



Gambar 8. Watanabe Menangis Karena Kematian Naoko  
(CD 2, menit ke-47, detik ke-32).

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa Watanabe menangis hingga mengeluarkan air liur dari mulutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia merasakan kepedihan yang amat dalam karena kematian Naoko. Peristiwa dalam film tersebut tidak terdapat dalam novel *Norwegian Wood*. Dalam novel tersebut tidak menggambarkan Watanabe yang menangis karena kematian Naoko.

Penambahan ke-3 adalah penambahan satelit yang menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, Watanabe merasa semakin menjauh dari kematian. Serta menganggap bahwa selamanya Kizuki masih berusia 17 tahun dan Naoko masih berusia 21 tahun. Satelit tersebut terjadi pada akhir dan menjadi penutup film *Norwegian Wood*.



Gambar 9. Watanabe Menganggap Kizuki Dan Naoko Masih Tetap Hidup  
(CD 2, menit ke-63, detik ke-32).

Perubahan bervariasi pertama yang terjadi dalam ekranisasi *Norwegian Wood* adalah adegan Watanabe dan Midori yang sedang berciuman. Dalam novel, Watanabe dan Midori berciuman di atap rumah Midori (toko buku Kobayashi). Sedangkan dalam film, mereka berciuman di balkon rumah Midori.



Gambar 9. Watanabe Berciuman dengan Midori (CD 1 menit ke-37, detik ke-38).

Perubahan tersebut merupakan perubahan tempat peristiwa ciuman berlangsung. Dalam novel, ciuman tersebut terjadi di atap rumah Midori. Sedangkan dalam film, ciuman tersebut terjadi di balkon rumah Midori. Perubahan tersebut tidak terlepas dari penghilangan satelit tentang Watanabe dan Midori yang melihat kebakaran rumah tetangga dari atap rumah Midori.

Perubahan bervariasi ke-2 terjadi dalam kernel *Midori marah kepada Watanabe*. Semua satelit dalam kernel tersebut mengalami perubahan karena perbedaan dalam asumsi kemarahan Midori. Dalam novel, Midori marah kepada Watanabe karena Watanabe tidak fokus ketika bersama Midori. Alasan Watanabe tidak fokus adalah karena ia sedang memikirkan Naoko. Dalam film, asumsi kemarahan Naoko adalah karena dia dilarang berkata jorok ketika bersama dengan Watanabe.



Gambar 10. Watanabe Melarang Midori Untuk Berbicara Jorok (CD 2, menit ke-22, detik ke-54).

Midori berkata jorok karena ia ingin melakukan hubungan seksual dengan Watanabe. Midori mengatakan demikian karena ketika ia berlibur dengan pacarnya ke Nara dan Aomori, mereka berencana untuk melakukan hubungan seksual di sela-sela liburan. Namun rencananya gagal karena tepat di hari Midori mengalami menstruasi. Oleh karena itu, ia bertengkar dan pacarnya memutuskan hubungan mereka. Midori mengatakan bahwa dia sangat ingin melakukan hubungan seksual dengan Watanabe. Midori

mengatakannya dengan keras. Lantas Watanabe mengingatkan bahwa kata-kata tersebut tidak layak dikatakan di tempat umum. Midori kemudian marah dengan respon Watanabe saat itu.

Perubahan ke-3 adalah tempat bermalam Watanabe ketika melakukan perjalanan. Dalam novel, Watanabe bermalam di tepi pantai berpasir, akan tetapi dalam film, Watanabe bermalam di sebuah gua di tepi pantai.



Gambar 11. Watanabe Bermalam di Sebuah Gua di Tepi Pantai  
(CD 2, menit ke-47, detik ke-46).

Gambar tersebut adalah penggambaran tempat bermalam Watanabe ketika melakukan perjalanan. Tempat tersebut mengalami perubahan karena di dalam novel, Watanabe bermalam di pantai berpasir. Sedangkan di film, Watanabe bermalam di sebuah gua di tepi pantai. Perubahan tersebut juga berkaitan erat dengan pengurangan satelit yang menjelaskan bahwa Watanabe melakukan perjalanan ke kota-kota di Jepang. Dalam film, Watanabe hanya melakukan perjalanan ke sebuah pantai. Hal tersebut dapat dilihat pada peralatan hidup yang tergeletak di dalam gua. Dalam novel, peralatan hidup Watanabe hanya sebuah tas, akan tetapi dalam film, Watanabe memiliki banyak peralatan hidup yang ditaruh di sebuah gua di tepi pantai.

Perubahan ke-4 adalah perubahan satelit dalam kernel Watanabe melakukan hubungan seksual dengan Reiko. Sebelum melakukan hubungan seksual, Reiko dan Watanabe makan malam bersama. Di dalam novel, mereka menyantap sukiyaki dan nasi putih, sedangkan di dalam film mereka menyantap mie instan.



Gambar 12. Watanabe Menyantap Mie Instan Bersama Reiko(CD 2, menit ke-53, detik ke-15).

Perubahan tersebut tidak terlepas dari penghilangan satelit tentang Reiko yang datang ke rumah sewa Watanabe, mengaku sebagai bibi Watanabe, pergi bersama Watanabe ke pasar, dan memasak sukiyaki.

Perubahan ke-5 adalah perubahan satelit yang menceritakan hubungan seksual antara Watanabe dan Reiko. Dalam novel diceritakan bahwa Watanabe sudah tertarik kepada Reiko jauh sebelum Reiko datang ke rumah Watanabe. Akibatnya adalah Watanabe sangat bernaflu ketika berhubungan seks dengan Reiko.



Gambar 13. Watanabe Ragu Ketika Akan Berhubungan Seksual dengan Reiko (CD 2, menit ke-57, detik ke-32).

Gambar di atas menjelaskan bahwa Watanabe ragu ketika akan berhubungan seks dengan Reiko. dia bahkan harus mempertanyakan keinginan Reiko. Keraguan Watanabe tersebut termanifestasikan menjadi hubungan seksual yang kaku. Watanabe seperti hanya memuaskan nafsu dari Reiko.



Gambar 14. Reiko Mengucapkan Terima Kasih Setelah Selesai Berhubungan Seksual (CD 2, menit ke-57, detik ke-42).

Reiko mengucapkan terima kasih setelah Watanabe memuaskan nafsu seksualnya. Dalam film, Watanabe digambarkan hanya menolong Reiko agar birahinya tersalurkan. Hal tersebut berbeda dengan peristiwa yang terjadi di dalam novel. Di dalam novel, Watanabe memiliki ketertarikan kepada Reiko. Dia menikmati dan menginginkan hubungan seksual dengan Reiko (Kurnia, 2016).

Aku angkat pinggangnya, setelah masuk ke bagian terdalam aku putarkan tubuhku menikmati sentuhannya, setelah sampai pada puncak kenikmatan aku keluaran spermaku. Malam itu kami melakukannya empat kali. Reiko-san memejamkan matanya dalam pelukakanku, menghela nafas panjang, dan beberapa kali badannya gemeteran. Watanabe di dalam novel sangat menikmati hubungan seksual dengan Reiko sehingga dia melakukannya hingga empat kali. Watanabe juga berulang kali memuji wajah dan tubuh Reiko. Watanabe melakukan hubungan seksual bersama Reiko dengan gembira. Dia berhubungan seks sambil berbincang dan bercanda dengan Reiko.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan ekranisasi yang telah dilakukan terhadap novel dan film Norwegian Wood dengan menggunakan kernel dan satelit maka dapat dilihat bahwa kernel dan satelit dalam film tersebut mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan berkaitan erat dengan perbedaan wahana kernel dan satelit dalam film dikurangi atas dasar pertimbangan durasi dan alur. Pertimbangan durasi maksudnya adalah mengakomodir terbatasnya durasi tayang sebuah film Kernel dan satelit yang tidak terlalu merusak arah utama logika akan dihilangkan. Kernel dan satelit yang dihilangkan merupakan kernel dan satelit yang merupakan kemungkinan arah utama logika cerita. Penambahan kernel dan satelit dalam film Norwegian Wood dimaksudkan untuk mempertegas arah utama logika cerita. Penambahan kernel dan satelit ditempatkan pada *incentive moment, rising action, climax, falling action, dan resolution* yang berfungsi untuk memperjelas urutan peristiwa. Kernel dan satelit yang ditambahkan menggambarkan cinta Watanabe kepada Naoko yang begitu besar. Penambahan tersebut juga dimaksudkan untuk menegaskan cinta Watanabe kepada Naoko.

Perubahan bervariasi dalam film Norwegian Wood dimaksudkan untuk melakukan kompromi terhadap wahana film. Maksud perubahan tersebut untuk mempermudah pengambilan gambar latar, memperpendek durasi dan memperjelas alur. Mempermudah pengambilan latar maksudnya adalah beberapa latar tempat digabung menjadi satu sehingga pengambilan gambar latar hanya satu kali. Memperpendek durasi maksudnya adalah beberapa satelit digabung menjadi satu sehingga waktu penceritaan menjadi lebih singkat. Memperjelas alur maksudnya adalah beberapa satelit didramatisasi untuk memperjelas alur cerita. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa film Norwegian Wood dibuat untuk menegaskan alur yang ada dalam novel Norwegian Wood. Novel Norwegian Wood dibuat dengan memperhatikan berbagai macam dimensi, yakni psikologis, sosial, dan kultural. Sedangkan film Norwegian Wood dibuat hanya untuk memenuhi satu dimensi yakni unsur psikologi Watanabe yang ditinggal mati oleh Naoko. Maka dari itu, karena film Norwegian Wood hanya menggambarkan satu dimensi saja, membuat film ini menjadi tidak populer terutama di kalangan para pembaca novel Norwegian Wood.

Sebuah film adaptasi novel akan memberikan visualisasi yang selama ini hanya berada di dalam ranah imajinasi dan interpretasi pembaca novel. Namun demikian, novel dan film adalah dua media cerita yang berbeda. Keduanya mempunyai teknik, kebiasaan, kesadaran dan sudut pandang sendiri-sendiri. Sebuah novel memiliki banyak bahan yang tidak mungkin dapat dicakup atau tergambar secara keseluruhan dalam sebuah film. Yang

perlu digarisbawahi adalah bahwa karya film adaptasi novel bukanlah penggambaran mutlak novel tersebut. Keduanya memiliki ‘nyawa’ masing-masing meskipun mengandung inti dan benang merah yang sama. Lebih jelasnya, sebuah film lebih pada penceritaan kembali sebuah novel. Jadi, sebuah film tidak bisa dikatakan tidak bagus hanya karena tidak sesuai dengan novel. Namun, seperti yang banyak kita temui, masih saja banyak penikmat film yang berharap film adaptasi novel yang ditontonnya memiliki presentasi semirip mungkin dengan novelnya atau sesuai dengan imajinasi mereka saat membaca novel tersebut.

### **Bibliografi.**

- Ardila, Mira. (2021). *Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub As (Studi Tafsir > R Al-Azha > R Karya Hamka)*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Ayu, Imelda Ratih. (2020). Transformasi Novel ke Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabila dan Rangga Almahendra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(2), 173–186.
- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Devianita, Putri. (2013). *Transformasi Novel Moderato Cantabile Karya Marguerite Duras Ke Dalam Film Karya Sutradara Peter Brook (Analisis Ekranisasi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Geriai, A. A. Gde Alit. (2010). Lontar: Tradisi Hidup dan Lestari di Bali. *Media Pustakawan*, 17(1&2), 35–42.
- Ichdatus Saputri, Saputri Ichdatus. (2016). *Alih Wahana dari Novel ke Film Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia*. Mojokerto: Universitas Islam Majapahit Mojokerto.
- Indah, Nikke Permata. (2018). *Kajian Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Ke Film Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan Alih Wahana Di Sma*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurnia, Anton. (2016). *Mencari Setangkai Daun Surga: Jejak-Jejak Perlawanan Manusia atas Hegemoni Kuasa*. IRCISOD.
- Martin, Megasari. (2017). *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus*. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*.
- Mursih, Mursih, & Nursalim, Misbah Priagung. (2019). Transformasi Novel Ke Film The Perfect Husband Karya Indah Riyana. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2), 87–101.
- O Ryan, Natalia. (2021). *Legitimasi pernyataan efektif oleh Otoritas Jasa Keuangan terhadap produk reksa dana yang menjanjikan fixed return= Effective statement by the Financial Service Authority on mutual fund promising fixed return*. Universitas Pelita Harapan.
- Pahrin, Ratnarti. (2021). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif pada siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(1), 11–22.
- Sari, Intan Kartika. (2021). *Wiro Sableng Dalam Bingkai Heroisme Film Indonesia (Analisis Semiotika Representasi Hero Indonesia Dalam Film Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.



Soenyoto, Partono. (2017). *Animasi 2D*. Jakarta: Elex Media Komputindo.  
Uniwati, Uniawati. (2012). Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran Dalam Pandangan Orang Labuan Bajo: Tinjauan Antropologi Sastra. *Patanjala*, 4(1), 1–13.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.